

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* sebagai variabel independen terhadap *effective tax rate* sebagai variabel dependen. Populasi penelitian terdiri atas perusahaan nonkeuangan yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan dengan teknik *complete case analysis (listwise deletion)* guna memastikan ketersediaan dan kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan.

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu data yang menggabungkan dimensi lintas perusahaan (*cross-section*) dan dimensi waktu (*time series*) selama beberapa periode pengamatan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Stata17 MP-Parallel Edition. Berdasarkan hasil identifikasi, data penelitian dikategorikan sebagai *strongly balanced panel*, yang menunjukkan bahwa setiap perusahaan dalam sampel memiliki jumlah observasi yang sama pada seluruh periode penelitian. Adapun tahapan seleksi sampel penelitian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar terturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.	591

Perusahaan Nonkeuangan yang mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2020-2024.	(372)
Perusahaan Nonkeuangan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangannya.	(31)
Perusahaan Nonkeuangan yang tidak menyajikan informasi secara lengkap	(9)
<b>Jumlah sampel yang memenuhi kriteria</b>	179
<b>Jumlah data penelitian</b>	895
<b>Data akhir untuk penelitian</b>	895

Penelitian ini menghasilkan sebanyak 895 observasi yang berbentuk data panel yang seimbang. Struktur panel tersebut menunjukkan bahwa data penelitian memiliki kecukupan observasi untuk dilakukan analisis regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effects Model* (FEM), *Random Effects Model* (REM), *Common Effects Model* (CEM), maupun *Robust Standard Error* melalui perintah *xtreg, variabel, re vce(robust)*.

#### 4.2 Statistika Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik data penelitian melalui penyajian ukuran statistik yang relevan. Analisis tersebut meliputi pengukuran kecenderungan pusat dan penyebaran data yang terdiri atas nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, termasuk distribusi dan tingkat penyebarannya. Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Perhitungan Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Skewness	Kurtosis
ETR	895	22,183	13,747	0,010	135,430	2,044	13,107
ROA	895	7,718	6,431	0,010	43,620	1,576	6,240
LEV	895	17,697	17,324	0,000	71,860	0,890	3,005
CI	895	39,964	23,871	0,210	96,950	0,303	2,195

Sumber : *Output Stata17, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.2 variabel dependen *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,183 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel membayar beban pajak sebesar 22,183% dari laba sebelum pajak. Nilai minimum ETR sebesar 0,010, sedangkan nilai maksimum sebesar 135,430. Nilai standar deviasi ETR sebesar 13,747 lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, yang menunjukkan bahwa penyebaran data ETR relatif rendah dan data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya. Nilai *skewness* sebesar 2,044 mengindikasikan bahwa distribusi data ETR menceng ke kanan (*positively skewed*), sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 13,107 menunjukkan bahwa distribusi data bersifat *leptokurtik*, yaitu memiliki puncak yang lebih tinggi dibandingkan distribusi normal.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 7,718. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba sebesar 7,718% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum ROA sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 43,620. Standar deviasi ROA sebesar 6,431 yang lebih

kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat variasi data ROA relatif rendah. Nilai *skewness* sebesar 1,576 menunjukkan bahwa distribusi data ROA menceng ke kanan, sedangkan nilai kurtosis sebesar 6,240 menunjukkan bahwa distribusi data ROA bersifat *leptokurtik*.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 17,697. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata sebesar 17,697% aset perusahaan dibiayai oleh utang yang menghasilkan beban bunga. Nilai minimum DAR sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 71,860. Standar deviasi DAR sebesar 17,324 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data *leverage* relatif rendah. Nilai *skewness* sebesar 0,890 mengindikasikan bahwa distribusi data *leverage* sedikit menceng ke kanan, sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 3,005 menunjukkan bahwa distribusi data *leverage* mendekati distribusi normal karena nilainya mendekati tiga.

Variabel *capital intensity* memiliki nilai rata-rata sebesar 39,964. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan sampel adalah sebesar 39,964%. Nilai minimum *capital intensity* sebesar 0,210 dan nilai maksimum sebesar 96,950. Standar deviasi sebesar 23,871 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data *capital intensity* relatif rendah. Nilai *skewness* sebesar 0,303 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit menceng ke kanan, sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 2,195 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung

*platikurtik* atau memiliki puncak yang lebih landai dibandingkan distribusi normal.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat signifikansi F-test atas semua efek individu ( $u_i = 0$ ) dalam output regresi *Fixed Effect*. Hasil uji Chow disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Chow**

Keterangan	F-Statistik	Prob.	Keputusan
Chow (F-test $u_i = 0$ )	F(178, 713) = 5,32	0,0000	<i>Fixed Effect</i>

Sumber : *Output Stata17, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil regresi *Fixed Effect* menghasilkan nilai F(178, 713) = 5,32 dengan Prob > F = 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM), dan pengujian dilanjutkan ke tahap pemilihan antara FEM dan *Random Effect Model* (REM) melalui Uji Hausman.

#### 4.3.2 Uji Hausman

Menurut Uji Hausman bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antara efek individu yang tidak teramati ( $u_i$ ) dengan variabel independen. Jika

terdapat korelasi, maka FEM yang konsisten harus digunakan; sebaliknya, jika tidak terdapat korelasi, REM lebih efisien. Hasil uji Hausman disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman**

Variabel	FE (b)	RE (B)	Selisih (b-B)	Std. Err.
roa	-0,8173	-0,6125	-0,2048	0,0605
lev	0,1277	0,1012	0,0265	0,0455
ci	-0,0355	-0,0461	0,0106	0,0515
chi2(3) = 12,72   Prob > chi2 = 0,0053				

Sumber : *Output Stata17, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji Hausman menghasilkan nilai  $\chi^2(3) = 12,72$  dengan  $\text{Prob} > \chi^2 = 0,0053$ . Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat korelasi sistematis antara efek individu dan variabel independen. Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model yang lebih konsisten dan tepat untuk digunakan dalam estimasi. Dalam konteks ini, pendekatan FEM mampu mengendalikan heterogenitas tidak teramati yang bersifat time-invariant antar perusahaan sehingga menghasilkan estimator yang tidak bias dan konsisten.

### 4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah penetapan Fixed Effect Model sebagai model terpilih, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas dan keandalan estimasi. Hasil uji asumsi klasik dirangkum pada Tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji	Statistik	Prob.	Kesimpulan
Multikolinearitas	Mean VIF = 1,16	0,0000	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	chi2(1) = 197,45	0,0000	Terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	F(1, 178) = 10,006	0,0018	Terjadi autokorelasi

Sumber : *Output Stata17, diolah peneliti (2026)*

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi ada tidaknya hubungan linier yang kuat antar variabel independent yang dapat mengakibatkan estimator regresi tidak efisien. Pengujian menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria:  $VIF < 10$  berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF	1/VIF
lev	1,24	0,8089
ci	1,13	0,8861
roa	1,12	0,8925
Mean VIF	1,16	

Sumber : *Output Stata17, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 2, jauh di bawah batas kritis 10. Nilai Mean VIF sebesar 1,16 semakin menegaskan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam

model. Dengan demikian, asumsi non-multikolinieritas terpenuhi dan tidak diperlukan perlakuan khusus untuk mengatasi masalah ini.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test* pada model regresi OLS sebagai alat diagnostik, dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastis). Hasil pengujian menunjukkan nilai  $\chi^2(1)$  sebesar 197,45 dengan nilai  $\text{Prob} > \chi^2$  sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, untuk memperoleh estimasi yang lebih reliabel, model akhir diestimasi menggunakan *robust standard errors* yang dikelompokkan pada tingkat perusahaan (*cluster-robust*) melalui penggunaan opsi `fe ro` pada perintah *xtreg*. Pendekatan ini memungkinkan hasil inferensi statistik tetap valid meskipun terdapat heteroskedastisitas dalam model.

#### **c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Wooldridge test for autocorrelation in panel data* yang bertujuan untuk mendeteksi adanya autokorelasi orde pertama pada data panel. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $F(1,178)$  sebesar 10,006 dengan nilai  $\text{Prob} > F$  sebesar 0,0018. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model mengalami autokorelasi orde pertama. Adanya autokorelasi yang disertai dengan

heteroskedastisitas semakin memperkuat penggunaan *robust standard errors* dalam estimasi model akhir agar hasil inferensi statistik tetap valid dan konsisten.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model dan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *robust standard errors* ditetapkan sebagai model akhir estimasi. Tabel 4.7 menyajikan hasil estimasi model akhir berikut.

**Tabel 4.7 Hasil Estimasi Fixed Effect dengan Robust Standard Errors**

Variabel	Koefisien	Robust SE	t	P> t	Sig.	[95% CI]
roa	-0,8173	0,1599	-5,11	0,000	Sig	[-1,1328; -0,5017]
lev	0,1277	0,0971	1,32	0,190	Tdk Sig	[-0,0638; 0,3193]
ci	-0,0355	0,0901	-0,39	0,694	Tdk Sig	[-0,2133; 0,1423]
_cons	27,649	4,7319	5,84	0,000	Sig	[18,311; 36,987]
<b>R-squared: Within = 0,0936   Between = 0,0491   Overall = 0,0575   F(3, 178) = 9,75   Prob &gt; F = 0,0000</b>						

Sumber : *Output Stata17, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.7, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 27,649 - 0,8173 \text{ ROA} + 0,1277 \text{ LEV} - 0,0355 \text{ CI} + e$$

Nilai konstanta sebesar 27,649 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka ETR perusahaan diperkirakan sebesar 27,649%. Nilai ini mendekati tarif pajak korporasi nominal Indonesia sebesar 22% dengan mempertimbangkan berbagai faktor perusahaan yang tidak teramati.

#### 4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang berperan dalam menentukan tingkat pajak efektif perusahaan. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti oleh penurunan nilai ETR. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ETR dinyatakan ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung mampu mengoptimalkan strategi perencanaan pajak dan memanfaatkan berbagai fasilitas secara legal, sehingga proporsi beban pajak terhadap laba sebelum pajak menjadi lebih rendah. Akibatnya, peningkatan laba perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan ETR yang sebanding.

Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai ETR nya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), di mana manajemen sebagai agen cenderung menggunakan daya dukung yang lebih besar yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif. Entitas usaha dengan laba tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk memperkerjakan konsultan pajak berpengalaman, memanfaatkan intensif fiskal, serta mengoptimalkan berbagai

skema pengurangan pajak yang tersedia secara legal sehingga pada akhirnya menurunkan nilai ETR.

Temuan penelitian semakin dibuktikan dari hasil penelitian Wahyuningrum *et al.*, (2024) yang membuktikan bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR dengan penjelasan bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan dapat memanfaatkan jasa konsultan pajak untuk mengoptimalkan strategi perencanaan pajak. Penelitian oleh Konečná dan Andrejovská (2020) juga menunjukkan setiap kenaikan profitabilitas akan menurunkan tingkat *effective tax rate*.

Selain itu, penelitian Fernández-Rodríguez *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa dalam konteks negara berkembang termasuk Indonesia, entitas usaha dengan kinerja laba yang tinggi justru lebih termotivasi untuk memanfaatkan celah perpajakan yang tersedia sehingga menghasilkan ETR yang lebih rendah. Drake *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa penurunan ETR tidak selalu mengindikasikan ketidakpatuhan, melainkan mencerminkan strategi perencanaan pajak yang sah oleh entitas. Temuan-temuan ini secara konsisten mendukung interpretasi bahwa profitabilitas tinggi memberikan ruang dan motivasi lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan beban pajak sehingga menghasilkan ETR kecil pada entitas usaha nonkeuangan di Indonesia.

#### 4.4.2 Pengaruh Leverage terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan model *fixed effect* dan *robust standard error*, variabel *leverage* yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,1277067 dengan nilai signifikansi ( $P > |t|$ ) sebesar 0,190. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,190 > 0,05$ ), yang berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Selain itu, arah koefisien yang dihasilkan adalah positif, berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan yaitu negatif. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi utang perusahaan tidak mampu menurunkan tingkat ETR secara signifikan. Secara teoritis, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung memperoleh manfaat berupa pengurangan beban pajak melalui beban bunga atas utang (*interest tax shield*), karena beban bunga merupakan komponen yang dapat dikurangkan dalam perhitungan laba kena pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang perusahaan seharusnya semakin rendah ETR yang ditanggung perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum berjalan secara optimal pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia.

Dalam perspektif teori agensi, hubungan antara prinsipal dan agen berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan di antara kedua pihak. Manajer sebagai agen memiliki kewenangan dalam

menentukan kebijakan pendanaan perusahaan, termasuk keputusan penggunaan utang. Menurut teori agensi, penggunaan utang dapat menjadi salah satu mekanisme pengawasan eksternal karena keberadaan kreditur akan meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas manajemen. Peningkatan pengawasan tersebut menyebabkan manajer cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik penghindaran pajak yang agresif. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, manajemen tidak serta merta memanfaatkan utang sebagai instrumen untuk menekan beban pajak karena adanya pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur.

Di samping faktor pengawasan kreditur, lingkungan regulasi perpajakan di Indonesia juga berkontribusi dalam menjelaskan hubungan antara *leverage* dan ETR. Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 mengenai pembatasan perbandingannya diantara hutang dan modal (*thin capitalization*) menetapkan bahwa rasio utang terhadap modal yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengurangan pajak dibatasi hingga 4:1. Pembatasan yang berlaku menyebabkan manfaat pajak dari penggunaan utang menjadi tidak optimal, sehingga perusahaan tidak serta merta dapat memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang beban pajak perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian Caroline dan Fajriana (2025) yang menemukan bahwa praktik *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, intensitas modal, maupun struktur pendanaan melalui utang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hanim dan Adi (2022) yang

menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *effective tax rate* perusahaan. Penelitian Nugraha dan Mulyani (2023) juga menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR karena sebagian besar utang perusahaan digunakan untuk kebutuhan operasional jangka pendek dan bukan sebagai strategi untuk memperoleh manfaat pajak melalui beban bunga. Dengan demikian, *leverage* pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia belum dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai instrumen untuk menurunkan beban pajak perusahaan.

#### 4.4.3 Pengaruh Capital Intensity terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *robust standard error*, diperoleh nilai koefisien variabel *capital intensity* sebesar -0,0354978 dengan nilai probabilitas sebesar 0,694. Nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0,694 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR dinyatakan ditolak.

Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap cenderung diikuti oleh penurunan ETR, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya investasi perusahaan pada aset tetap belum mampu menurunkan beban pajak perusahaan secara nyata.

Berdasarkan teori agensi, manajer sebagai agen memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan investasi, termasuk investasi pada aset tetap. Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi akan memiliki beban penyusutan yang lebih besar. Beban penyusutan tersebut dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak sehingga berpotensi menurunkan ETR perusahaan. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi aset tetap yang dilakukan manajemen tidak semata-mata bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melainkan lebih diarahkan untuk mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen cenderung bertindak sesuai kepentingan prinsipal, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, dibandingkan memanfaatkan investasi aset tetap sebagai sarana penghindaran pajak.

Tidak signifikannya pengaruh *capital intensity* terhadap ETR juga dapat disebabkan oleh karakteristik aset tetap yang dimiliki perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Sebagian perusahaan memiliki aset tetap dengan umur ekonomis yang panjang sehingga beban penyusutan yang dihasilkan relatif kecil. Selain itu, berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008, komponen aset tetap seperti tanah tidak mengalami penyusutan sehingga peningkatan investasi pada aset tetap tidak selalu diikuti oleh peningkatan beban depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak. Akibatnya, besarnya *capital intensity* belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ETR perusahaan.

Hail penelitian ini juga sejalan dengan Sari (2024) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* perusahaan. Hasil penelitian Bournakis dan Christopoulos (2026) juga menunjukkan bahwa hubungan *capital intensity* dan ETR sangat dipengaruhi oleh regulasi depresiasi yang berlaku di masing-masing negara. Pada Indonesia, ketentuan penyusutan fiskal yang diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya menetapkan metode dan masa manfaat yang harus diikuti oleh wajib pajak. Ketentuan tersebut menyebabkan manfaat pengurangan pajak yang diperoleh dari aset tetap tidak selalu optimal bagi seluruh perusahaan. Maka, besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan belum tentu dapat menurunkan ETR secara signifikan.